

**MAKNA BUDAYA ADAT PESTA WOLEKA DESA ATE DALO
KECAMATAN KODI. KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**

SKRIPSI

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi



OLEH:

KRISTINA INA METE

NIM 2015230111

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI**

MALANG

2020

RINGKASAN

Penggunaan metode dari penelitian yang akan digunakan berdasarkan analisis dari semiotika Roland barthes. Melalui metode tersebut untuk maknanya dan menjelaskan dengan cara mendalam. Sedangkan analisis semiotika Roland barthes digunakan untuk mengetahui secara detail budaya sumba dalam upacara adat pesta Woleka, Dalam upacara adat pesta Woleka memiliki simbol atau makna dari upacara, misalnya (a) tarian woleka adalah simbol dan makna tarian merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sumba Nusa Tenggara Timur tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, festival budaya dan pertunjukan seni dan berbagai pesta lainnya. Kesimpulan Bahwa Pesta Woleka ini yang terdiri dari Tarian, baju Kostum, Ronggeng Saiso punya makna sebagai. Tarian woleka adalah mempunyai makna dari gerakan sebagai wujud tarian tradisional yang berasal dari sumba barat daya. Nusa tenggara timur (NTT) tarian woleka ini untuk menyambut dan mengiringi para tamu penting atau bangsawan yang berkunjung dan sebagai rasa syukur setelah panen dan sebelum panen. Ronggeng mempunyai makna adalah sebuah seni yang memiliki nilai estetika yang dibentuk dari tarian kataga dan didalamnya memiliki struktur atau bagian gaya penari dan sebagainya. Saiso mempunyai makna tema utama dari setiap ritus yang mereka jalankan.

Kata Kunci. Makna Budaya, Adat Pesta Woleka, Desa Ate Dalo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyaknya pulau dalam negara dan terbentuk dari konsep kebudayaan yang berbeda-beda disebut Indonesia. Keragaman mendiami pulau-pulau yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, dengan beraneka ragamnya berbudaya yang berbasis pada lokal yang berkearifan secara turun-temurun. Hal ini sebagai dalam hal ini pengetahuan yang sumbernya dari masyarakatnya yang berbudaya dan telah menjadi sebuah kebiasaan dan juga sebagai tonggak sejarahnya melalui formalnya pendidikan dan juga informasinya dan seni dan juga agama serta kreatifitas dalam menginterpretasi. Dimana lokal yang berkearifan mampu menjadikan mekanisme sosiokultural dan dinamakan sebagai tradisi masyarakat yang terdapat di nusantara indonesia. Melalui tradisi itulah banyak yang meyakini dan juga banyak pembuktian yang menjadi nyata dimana sarananya yang terbilang ampuh dapat menggalang ikatan persaudaraan dan juga solidaritasnya dalam sosial dan juga budaya (Azra, 2002:209).

Gagasan yang bersistem mulai dari adanya tindakan dan juga hasil dari karya yang asalnya dari manusia melalui rangka masyarakat yang menjalani kehidupan yang nantinya menjadi miliknya untuk kepentingan manusia dengan melalui pembelajaran disebut budaya. Berkembangnya ilmu dan juga pengetahuan serta teknologi dengan yang paling khusus yaitu komunikasi dibuktikan dengan melancarkan pergerakan penduduk dan melalui komunikasi sebagai pendorong meningkatnya intensitas budaya yang berkontak mulai dengan cara langsung dan juga tidaklangsung yang artinya dimana komunikasi nantinya akan ditujukan untuk individu ataupun kelompok yang dimaknai dengan budaya yang dipertukarkan dan juga dicampur secara akulturasi (Mulyana, 2009:345).

Khususnya indonesia terdapat berbagai macam budaya dan juga kesenian yang dimana tidak menjadi hal yang baru bagi masyarakat, namun sudah dikenal oleh berbagai macam negara, dalam hal ini warga yang terdapat di dunia dimaknai bukan hanya dinikmatinya saja, akan tetapi melakukan tindakan atau kegiatan

dalam melakukan pendekatan dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia dan melalui itu perlunya sebagai warga negara bangga dan juga perlunya melakukan pelestarian budaya di Indonesia. Melalui tari yang namanya saman sebagai bagian dari aneka ragamnya budaya di Indonesia, bahwa sama adalah tari yang menjadi ikon kebanggaan dan juga budaya yang terdapat di Indonesia yaitu terdapat di provinsi Aceh dan tari ini yang termasuk dalam suku yang bergaya dan juga dikenal oleh masyarakat di dunia. Sama sebagai tari yang terbilang unik dimana tari ini cukup sederhana yang hanya memanfaatkan keterampilan tangan dalam bertepuk tangan dan juga bagian tubuh atas serta lutut. Melalui gerakan yang diciptakan membuat terpesona bagi yang menontonnya dimana kunci dari tari yang namanya saman pada kompaknya dalam gerakan penari dan juga serentakannya dalam bergerak mengikuti adanya irama dari alunan musik yang bertempo cepat.

Budaya Sumba menjadi salah satu yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terkenal akan budaya dan adat istiadat. Masyarakat yang terdapat di Sumba mampu dan juga cukup melakukan pertahanan dengan budaya yang dimiliki walaupun pengaruh globalisasi juga sangat kuat dalam hal ini modernisasi dan teknologi yang semakin berkembang. Oleh karena itu, masyarakat Sumba menjaga dan melestarikan kebudayaan aslinya Woleka (a) Marapu merupakan keyakinan lokal dianut khusus masyarakat yang terdapat di Sumba Barat Daya. Melalui agama inilah yang mempercayai dan juga melakukan kegiatan ritual adat dalam memuja para pendahulu dalam hal ini nenek moyang serta leluhur terdahulu (b) Rumah adat sebagai tempat masyarakat melakukan ritual atau upacara penghormatan terhadap leluhur atau biasa disebut Marapu (c) Upacara penguburan merupakan manifestasi dari Marapu yang nantinya dipercayakan dari Marapu yang saling terlihat untuk masyarakat, dimana meninggalnya seseorang nantinya akan dilakukan ritual adat seperti upacara yang bermaksud arwahnyanya menuju ke arah yang diistilahkan dalam bahasa adat namanya Parai Marapu tempat kediaman setelah matinya seseorang dalam hal ini kehidupan setelah kematian yang diartikan sebagai tempat leluhur Marapu tinggal (d) kegiatan pasola dalam upacara merupakan paduan antara unsur rupa cara kepercayaan yang masih tradisional dimana upacara yang dimaknai

sangat sakral dalam Marapu dalam perwujudannya tercantum perang dalam bertanding dengan bercampur seni yang berunsur dan terdapat olahraganya dan juga jenis lomba serta hiburan sebagai bentuk pengabdian dan aklamasi ketaatan terhadap leluhur atau Marapu untuk memohon pengampunan dan kemakmuran. dari beberapa tradisi atau budaya diatas mempunyai unsur ritual Marapu seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sumba di salah satu Desa Ate Dalo. Kecamatan Kodi. Sumba Barat Daya.

Masyarakat Desa Ate Dalo masih memegang erat kepercayaan terhadap roh leluhur atau Marapu dengan sumber kegiatan dalam ritual adatnya dilestarikan dari zaman yang namanya megalitik. Keyakinan ini intinya adalah bentuk percayanya masyarakat desa ate dalo sebagai nenek moyang yang mempunyai roh sesudah kematian dan tidak dengan pergi selamanya dan roh tersebut sekedar pindah penempatannya yang berada di alam kehidupan di akhirat sesungguhnya dan melalui itulah terdapat satu ritual yang namanya woleka sebagai upacara nenek moyang sebagai pemaknaan pendahulu dan telah dijadikan sebagai lahirnya dan awalnya kembali untuk para leluhur atau marapu. Konsep ritual dengan cara memuja roh dari nenek moyang dengan kata lain marapu dengan pendasaran bentuk penghormatan yang terbilang lebih tinggi terhadap leluhur yang sudah mempunyai arwahnya. Melalui pemaknaan inilah yang tidak boleh dipisahkan dari ilmu dan juga pengetahuan serta keahlian yang telah dimiliki yang asalnya dan juga bersumber dari leluhur dan juga penggalan yang sudah diwariskan dengan cara turun-temurun.

Kegiatan ritual yang disampaikan melalui komunikasi pada umumnya dilaksanakan oleh perkumpulan yang tidak jarang untuk dilaksanakan dengan cara upacara yang terus berubah setiap tahunnya dan setiap kehidupan disebut dengan antropologi dimana ritus pemeliharaannya dimulai diadakan upacara terkait kelahiran dan ulang tahun dan juga pertunangan serta pernikahan sampai pada kematian (Mulyana, 2005:25). Melalui kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berbudaya dengan cara mengucapkan kata demi kata dan juga penampilan perilaku yang sifatnya simbolik dengan ritusnya sebagai berdoa dan membacanya pada kitab suci serta lebaran dan natal sebagai ritual yang dikomunikasikan. Ritual

yang dikomunikasikan biasanya sifatnya ekspresif, dengan arti dinyatakan penyampaian perasaan yang terbilang sangat dalam pada seseorang untuk sang ahli dalam memohon pertolongan dan berkat seperti tradisi upacara woleka yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Ate Dalo.

Upacara Woleka yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ate Dalo merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun sebagai bentuk pemujaan dan penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang mereka. Melalui Upacara Woleka masyarakat Desa Ate Dalo dilakukan permohonan pertolongan dengan penyampaian pada tuhan dengan cara penyampaian pada upacara woleka pila dan tuhan menyampaikan pesan dan juga berupa jawaban dari permohonan. Masyarakat Desa Ate Dalo melakukan ritual atau pemujaan terhadap Marapu misalnya, pada saat upacara perkawinan, upacara pemakaman, upacara menyembuhkan orang yang sakit, dan pada saat menanam atau memetik hasil dari ladang. Dalam pengertian ini, ritual atau pemujaan marapu yang nantinya pengkultusan nenek moyang yang berarwah sebagai tempat menyampaikan pesan sesuai permohonan dalam hal ini perantara dengan tujuan melakukan pemujaan terhadap pencipta yang maha atau tertinggi ilahi (Soeriadiredja, 2012:2).

Woleka merupakan upacara adat yang dilakukan untuk memenuhi kaul. Upacara ini dilakukan bagi orang yang memohon berkat kepada leluhur/al khaliq, misalnya ingin memperoleh hasil panen yang bagus, sembuh dari penyakit, meminta menantu dan lain-lain. dan setelah permintaan itu dikabulkan orang tersebut akan menyelenggarakan woleka sebagai wujud perasaan bersyukur kepada leluhur sebagai sang ilahi. Motif dengan kenyataan itulah yang disampaikan melalui media gong dan juga tambur sebagai alat musik budaya sumba dan nantinya secara umumnya diketahui dimana orang sebagai pelaksana nantinya akan berpesta adat yang disebut dengan woleka.

Keberadaan Woleka atau Marapu sebagai pelaksanaan mengganti tuhan yang memiliki peran pada masyarakat dalam kehidupan Desa Ate Dalo. Yang dipahami dimana tuhan tempatnya sangat jauh membuat marapu dengan posisinya sangat berperan penting. Melalui woleka dimaknai sebagai penghubung maha tertinggi yaitu tuhan dengan manusia dan marapu woleka sebagai perantara. Tidak

hanya itu, woleka dalam marapu perwakilan tuhan berdasarkan tugasnya memberikan pertolongan dan juga menghukum jika manusia bersalah. Bila woleka disembah dan nantinya akan diberikan pertolongan dan juga perlindungan serta keselamatan dan sebaliknya. Kejadian berupa malapetaka akan terjadi jika tidak dilakukan pelaksanaannya.

Alasan untuk memilih teori Roland Barthes dengan memperoleh pemahaman berdasarkan tanda sehingga sebagai masyarakat melakukan penelitian dengan pendekatan yang digunakan semiotika dan nantinya dapat diketahui makna yang tersirat dalam tanda. Berdasarkan model semiotika maka peneliti penggunaan modelnya adalah semiotika dari tokoh Roland Barthes Yang hanya tidak menerapkan melalui bahasa yang dianalisis namun penggunaan analisis makna dalam budaya dan makna dalam budaya Adat Pesta Woleka, Dalam semiotika model Roland Barthes ini analisis semiotika yang di bagi menjadi tiga bagian indikator penting denotasi, konotasi, dan mitos.

Oleh karena itu, penulis mengangkat topik tentang “Makna budaya Adat Pesta Woleka Desa Ate Dalo Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya” karena penulis melihat banyak remaja sekarang ini tidak peduli lagi akan budaya tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang akibat perkembangan arus globalisasi yang semakin modern dan canggih. Selain itu, penulis ingin mengetahui cara mewariskan Makna Upacara Adat Pesta Woleka melalui komunikasi budaya adat tersebut. Keprihatinan penulis terhadap para remaja karena remaja seringkali melakukan penyimpangan, misalnya tidak dijalankan maka akan kena malapetaka terhadap nenek moyang. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam melakukan pembahasan tentang. “Makna budaya Adat Pesta Woleka di Desa Ate Dalo Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya”.

1.2. Rumusan masalah

Rumusan masalahnya yaitu bagaimana makna budaya adat pesta Woleka pada masyarakat di Desa Ate Dalo, Kec .Kodi. Kab. Sumba Barat Daya?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui makna budaya adat pesta Woleka Di Desa Ate Dalo Kecamatan Kodi. Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Untuk mengetahui makna budaya adat pesta woleka dalam kehidupan sosial pada masyarakat Desa Ate Dalo Di Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Akademis

Berharap sesuai sumbangan yang menjadi pemikiran dan juga bentuk melakukan perbaikan literasi dengan pemberdayaan keperpustakaan untuk ilmu yang dikembangkan melalui pengetahuan dengan biasanya untuk jurusan komunikasi yang mempunyai keterkaitan dengan semiotika sebagai teori.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian yang hasilnya berguna untuk peneliti tentang Makna budaya Adat Pesta Woleka masyarakat Desa Ate Dalo Kabupaten Sumba Barat Daya, baik verbal maupun nonverbal dengan fakta yang ada dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azzsumardi. 2002. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Alo, Liliweri. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. PT. Ikis pelangi aksara.
- Jurnal. 1988. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang
- Gudykunst, W. B. (2002). *Interkultural Communication Theories*. California: Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. (2009). *Ilmu Komunikasi: Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Misela Rayo (2012) dengan judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo Berdasarkan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Kel. Ariang Kec. Makale Kab. Tana Toraja)*”.
- Ni Nyoman Ayu Vidya Trisna Priyandani (2016) dengan judul: “*Kubur Batu (Reti) Di Kampung Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur*”
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Soeriadireja, Purwadi. 2012. Marapu: Agama dan Identitas Budaya Orang Umalulu, Sumba Timur. Disertasi pada Pasca-Sarjana Universitas Indonesia, naskah belum diterbitkan.
- Sahistya, Ardhy. 2013. “*Tradisi Penggunaan Pasung Dalam Slametan Kematian Di Desa Tritomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal*”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sumarsono, 2007, *Pelestarian dan Pengembangan Nilai Budaya*. Jakarta Selatan : Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata.